

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yang merupakan Negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia. Berdasarkan publikasi data yang telah dikeluarkan oleh *The Pew Forum on Religion and Public Life* pada 2012 jumlah penduduk muslim di Indonesia sebesar 87,2 % dari total penduduk keseluruhan. Jumlah tersebut merupakan 13,1 % dari total penduduk muslim dunia. Selain itu, Indonesia juga diakui sebagai negara kebudayaan yang *super power*. Oleh karena itu, pergumulan kebudayaan lokal yang telah mengakar sejak lama dengan islam merupakan suatu keniscayaan. Pergumulan antara kebudayaan lokal dengan Islam dapat berdampak positif maupun negatif. Adapun dampak positif dari pergumulan tersebut, yaitu adanya usaha dan proses manusia sebagai pencipta dan pelaku budaya menemukan titik temu antara keduanya. Sehingga, terjadi keharmonisan antara kebudayaan dengan Islam yang dapat menjadi kekayaan budaya semata atau menjadi budaya spiritual dalam masyarakat tertentu. Selain itu, terdapat dampak negatif seperti penolakan dan penghilangan budaya/ warisan leluhur secara serampangan dengan mempertajam perbedaan antara kebudayaan dan agama. Kebudayaan yang ditolak pada umumnya merupakan warisan leluhur sebelum datangnya islam di Indonesia. Padahal Kebudayaan/ Tradisi warisan leluhur belum tentu jauh dari Nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai islam sendiri pada hakikatnya adalah kumpulan ajaran-ajaran, prinsip-prinsip hidup yang saling terkait membentuk satu-kesatuan yang tidak

dapat dipisahkan yang memberikan pedoman bagaimana seharusnya manusia menjalankan hidupnya. Oleh karena itu, kebudayaan dan tradisi leluhur dimungkinkan dapat sesuai dengan nilai-nilai islam. Hal itu dikemukakan oleh Abd Rahim Yunus yang menyatakan “meskipun budaya kearifan lokal berlaku sebelum hadirnya agama di masyarakat lokal setempat, akan tetapi kearifan lokal sarat dengan nilai-nilai agama, karena beberapa faktor, yaitu:

1. Dari segi asal-usulnya, budaya kearifan lokal merupakan proses cipta rasa manusia yang berpusat dari hati nurani yang jujur, ikhlas, amanah dan cerdas yang memancar di akal pikiran manusia, dan dilaksanakan dengan tindakan dan perbuatan.
2. Dari segi kehadirannya, budaya dan kearifan lokal menjadi budaya kearifan lokal karena telah teruji dan melalui proses seleksi dari penilaian anggota-anggota masyarakat yang mendambakan hal yang sama. Kesamaan keinginan anggota masyarakat yang memberikan penilaian sebuah budaya kearifan lokal tidak terlepas dari keberadaan *ruh* suci manusia yang ada dalam diri setiap orang.
3. Dari segi kegunaannya, budaya dan kearifan lokal terbukti menjadi barometer dari tindakan dan perbuatan masyarakat lokal bersangkutan. Tindakan yang bernilai budi luhur dan yang diakui secara bersama.”

Adanya titik temu dan hubungan antara nilai-nilai islam dengan kebudayaan lokal sejatinya sudah terjadi saat Rasulullah menyebarkan nilai-nilai islam baik di mekkah maupun madinah dimana dalam dakwahnya tidak serta merta meninggalkan seluruh kebudayaan apalagi menghancurkan kebudayaan lokal yang hidup sebelum kehadirannya. Kemudian, para walisongo yang datang

untuk melanjutkan dakwah Rasulullah di Nusantara pun mengikuti cara dakwah tersebut, yaitu dengan tidak serta merta meninggalkan apalagi menghancurkan kebudayaan. Para wali songo memaknai budaya dan kearifan lokal seperti suatu anugerah yang harus dijadikan senjata bagi penyebaran dan penginternalisasian nilai-nilai islam ke dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi rasulan merupakan tradisi di Indramayu yang didalamnya terdapat ikrar dua kalimat syahadat oleh anak laki-laki maupun anak perempuan yang dibimbing oleh lebe (pemuka agama). Meskipun demikian, tradisi rasulan merupakan tradisi atau kebudayaan lokal yang tidak semua daerah di Indramayu melaksanakannya. Alasan untuk tidak melaksanakan dan melestarikan tradisi ini, didasari dengan asumsi bahwa tradisi ini menyeleweng dan diada-adakan dimana tidak ada dari asalnya. Hal ini diperkuat dengan asumsi sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa tradisi rasulan dilaksanakan sebagai tradisi yang diperuntukkan bagi perempuan sebagai wujud eksistensinya dalam menggantikan khitanan yang dilakukan bagi laki-laki. Lebih lanjut, asumsi tersebut muncul dari mitologi kepercayaan sunda khususnya Indramayu yang memposisikan perempuan pada kedudukan yang terhormat dalam strata sosialnya. Tiga tokoh mitologi kepercayaan sunda khususnya Indramayu diantaranya dayang sumbi, sunan ambu dan dewi sri pohaci/kuaci.

Dalam Tradisi Rasulan terdapat mantra/jawokan berbahasa jawa yang mencerminkan kebudayaan lokal dengan ditunjukkannya penyebutan tokoh mitologi kepercayaan mereka, yaitu dewi sri kohaci. Selain itu, salah satu rangkaian upacaranya yang disebut dengan bobotan berasal dari dongeng hindu-

budha. Kemudian, sarana dan prasarana yang sering disebut dengan sesajen merupakan kearifan lokal yang harus ada dalam pelaksanaan tradisi rasulan.

Budaya dan kearifan lokal yang terlihat menonjol dalam pelaksanaan Tradisi rasulan menimbulkan asumsi negatif dari kaum puritan bahkan penolakan dalam pelaksanaan tradisi rasulan. Sehingga, penting dilakukannya kajian mengenai nilai-nilai islam yang terdapat dalam tradisi rasulan untuk menemukan titik temu ataupun hubungan antara budaya kearifan lokal dengan nilai-nilai islam. Dengan menemukan titik temu dan hubungan diantara keduanya, diharapkan menambah motivasi untuk meneruskan dan menyempurnakan tradisi rasulan, serta menganggap kearifan lokal tersebut sebagai suatu anugerah untuk dijadikan sarana dalam penyampaian nilai-nilai islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti antara lain:

1. Relevansi kedudukan perempuan dalam islam dengan mitologi perempuan sunda
2. Tinjauan hukum islam terhadap tradisi rasulan
3. Nilai-nilai keislaman dalam tradisi rasulan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan pembatasan masalah sebagai berikut: **“Nilai-nilai Keislaman dalam Tradisi Rasulan di Indramayu”**

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu “Apa saja nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi rasulan?”

Untuk memandu kerja pengumpulan data dan analisis hasil penelitian, maka rumusan besar di atas dapat diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan pembantu antara lain:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai keislaman dalam tradisi rasulan ?
2. Bagaimana fungsi nilai-nilai keislaman terhadap tradisi rasulan ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai keislaman dalam tradisi rasulan di Indramayu. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui tujuan-tujuan antara lain:

1. Untuk menganalisis bentuk nilai-nilai keislaman dalam tradisi rasulan
2. Untuk menganalisis fungsi dari nilai-nilai keislaman terhadap tradisi rasulan

F. Manfaat Penelitian

Berdasar pada tujuan tersebut, maka manfaatnya sebagai berikut:

1. Teoritis : Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, terutama bagi nilai-nilai Islam dalam tradisi rasulan.
2. Praktis :

- a. Bagi pembaca: Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi rasulan yang ada di Indramayu
- b. Bagi masyarakat Indramayu: memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam terkait nilai-nilai islam dalam tradisi rasulan sehingga memberikan motivasi dan penghayatan mendalam bagi penyelenggara maupun yang hadir dalam tradisi tersebut.
- c. Bagi peneliti selanjutnya: dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan acuan dalam menganalisis tradisi rasulan

G. Kajian Pustaka

Fokus utama penelitian adalah nilai-nilai keislaman dalam tradisi rasulan di Indramayu, berikut beberapa penelitian yang relevan dengan arah penelitian ini:

Pertama, Ervina Wulandari, Annisa Fitri Nurkholidah, Cahyani Solikhah (2018) dalam jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi yang berjudul Penguatan Nilai Budi pekerti melalui Tradisi Rasulan Gunung Kidul telah diperoleh hasil bahwa penguatan budi pekerti telah ditanamkan sejak kecil dengan mengenalkan tradisi Rasulan kepada masing-masing individu. Keikhlasan, bersyukur, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong menjadi nilai-nilai yang diajarkan secara tidak langsung melalui serangkaian tradisi Rasulan yang diadakan dalam masyarakat tersebut. Media dalam proses penguatan nilai-nilai budi pekerti yaitu dengan menggunakan perlengkapan tradisi Rasulan yang berupa simbol dan memiliki makna. Pengenalan nilai-nilai tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat tertentu saja melainkan untuk masyarakat umum, baik muda maupun tua.

Kedua, Nurhidayat dalam skripsinya yang berjudul Nilai-Nilai Agama dalam Tradisi Obrog (Studi di Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon) didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa tradisi Obrog di Desa Kedungsana memiliki nilai-nilai silaturahmi yang kuat bagi masyarakat, pada saat Obrog berlangsung para warga berkumpul baik itu orang tua maupun anak kecil semua berbaur menjadi satu, semua menikmati suguhan musik yang disuguhkan oleh pengobrog bersama biduannya menyanyikan lagu dangdut lokal maupun nasional. Nilai gotong royong dalam tradisi Obrog juga sangat terjalin masyarakat yang mengobrog biasanya orang-orang yang satu blok kemudian mereka berkumpul dan membentuk grup, alat-alat yang digunakan adalah hasil dari swadaya masyarakat, seperti: sound, gotrok, dan yang lainnya. Semua alat ini dibawa, ada yang dipanggul dan ada yang harus dibawa diatas gotrok, jadi semuanya harus bekerjasama untuk mengobrog untuk menghasilkan harmonisasi dalam suara Obrog. Nilai dakwah dalam tradisi Obrog di Desa Kedungsana berupa membangunkan orang, memancing orang untuk bersedekah dan keikhlasan.

Ketiga, Yanti Nisfiyanti (2010) dalam Jurnal Patanjala yang berjudul Tradisi Gotong Royong di Desa Juntikebon Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu disimpulkan bahwa masyarakat Juntikebon selain percaya akan adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta, juga diwarisi leluhurnya keyakinan akan adanya kekuatan alam gaib dan roh para leluhur. Sebagai makhluk ciptaan, masyarakat Juntikebon senantiasa memelihara hubungan, baik secara vertikal dengan Sang Pencipta dan alam gaib maupun secara horizontal dengan sesama manusia, dengan tujuan mendapat keselamatan dan kebahagiaan. Oleh sebab itu, mereka melaksanakan berbagai upacara, baik yang berhubungan dengan mata

pencarian maupun siklus hidup mereka. Dalam pelaksanaan upacara, berbagai persiapan hingga pelaksanaannya dilakukan secara bergotong-royong.

Kegiatan gotong-royong di Desa Juntikebon hingga kini berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Hal itu dimungkinkan oleh tiga faktor persamaan, yaitu kesamaan jenis pekerjaan, wilayah tempat tinggal yang sama, dan kesamaan unsur kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Apabila dilihat dari cara hidup mereka, tidak ada pemisahan antara kepercayaan atau religi, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Kesatuan unsur-unsur tersebut itulah yang membuat tradisi gotong-royong terus berlangsung dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Keempat, Istiqamatunnisak dan eka srimulyani (2018) dalam Jurnal Ilmiah Islam Futura yang berjudul “Analisis Terhadap Nilai-nilai Islam Dalam Kesenian Rapai” yang bertujuan untuk menggali sejarah dan dimensi yang dipengaruhi oleh ajaran islam melalui kajian kepustakaan dan wawancara dengan para pelaku tari rapai geleng yang akhirnya diperoleh hasil bahwa Tari Rapai Geleng berawal dari *Dalail Khairat* yang kemudian terus bertransformasi menjadi ratib galeng hingga kemudian menjadi wujud tarian. Selain dari aspek sejarahnya, nilai-nilai islam telah mempengaruhi tarian rapai hal itu terlihat dari koreografi, pementasan dan lebih dominan terlihat dalam syair-syair yang dinyanyikan. Syair-syair yang dinyanyikan syarat akan pesan-pesan yang diambil dari nilai-nilai agama berupa nasihat terkait aspek ketauhidan, ibadah, semangat untuk menuntut ilmu, dan anjuran pada nilai-nilai kebaikan.

Kelima, Khoirul Anwar (2013) dalam Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Walisongo yang berjudul Makna Kultural dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan

hasilnya bahwa tradisi syawalan merupakan suatu wujud syukur pada Tuhan YME Atas karunia hasil laut yang melimpah, sekaligus sebagai ungkapan doa keselamatan dari segala mara bahaya dari laut. Di dalam tradisi tersebut terdapat nilai kepedulian terhadap alam, nilai kerukunan masyarakat, nilai keguyuban, dsb. Namun dari banyaknya keunggulan tersebut, penulis (Khoirul Anwar) mengungkapkan dari pengamatannya terdapat penurunan kualitas dalam perayaan syawalan diantaranya karena kecenderungan perubahan orientasi syawalan dari kontestasi kebudayaan spiritual ke arah orientasi pragmatis ekonomis. Dari sebab tersebut berakibat kepada nilai-nilai kultural yang tidak tersampaikan secara maksimal. Hal itu, dibuktikan dengan banyaknya tawuran antar nelayan yang menunjukkan rendahnya kerukunan, semakin sedikitnya warga yang berpartisipasi dalam tradisi menunjukkan rendahnya keguyuban/gotong royong, dan laut sungai yang kotor yang menunjukkan rendahnya kesadaran dalam menjaga kelestarian alam,

Dari kelima penelitian tersebut semuanya sama dengan arah penelitian saya yaitu mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi. Pada Jurnal yang ditulis oleh Ervina Wulandari ia mengungkapkan nilai budi pekerti dalam tradisi rasulan di Gunung Kidul, sedangkan fokus penelitian yang akan saya kaji terkait tradisi rasulan di Indramayu dimana keduanya merupakan dua acara yang memiliki perbedaan meskipun sama penyebutannya. Jika pada Gunung Kidul merupakan syukuran atas anugerah pemberian-Nya yang diselenggarakan tahunan, berbeda halnya dengan di Indramayu yang merupakan tradisi yang berkaitan dengan siklus hidup manusia dimana bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur terhadap Allah SWT atas

pemberian anak perempuan kepada suatu keluarga. Sementara itu, Nurhidayat dalam skripsinya yang berjudul Nilai-Nilai Agama dalam Tradisi Obrog memaparkan nilai agama dan nilai dakwah yang ada dalam tradisi tersebut. Pada jurnal ketiga telah membahas berbagai tradisi gotong royong di Indramayu dan tiga unsur yang bersatu yaitu agama, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ketiga mempunyai batasan masalah yang luas sehingga informasi yang dipaparkan menyangkut semua tradisi secara sekilas saja. Pada jurnal keempat berisi analisis nilai keislaman dalam kesenian rapai dimana terdapat pada dua fokus yaitu dimensi sejarah dan makna. Sementara itu, pada jurnal kelima mengungkapkan perubahan orientasi suatu tradisi.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dimana data yang banyak digunakan dalam menjelaskan dan menggambarkan tradisi rasulan berasal dari data sekunder, data sekunder dipergunakan karena keterbatasan dalam memperoleh data primer dengan adanya gejala pandemic coronavirus disease. Akan tetapi, data sekunder yang digunakan dirasa cukup dalam menggambarkan peristiwa tradisi rasulan yang ada di Indramayu.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Ini dilakukan di desa Cikedung Lor Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasari dengan alasan bahwa kecamatan tersebut memiliki narasumber yang ahli dalam tradisi dan naskah kuno indramayu. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 maret.

3. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Sumber Data Primer

Merupakan data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data primer yang dilakukan peneliti yaitu melalui wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan ki tarka sutarahardja sebagai budayawan, juru masak tradisi rasulan ibu sutani.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian dapat berupa dokumentasi, studi kepustakaan dari buku-buku, internet, jurnal dan sebagainya. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang didapat yaitu dokumentasi pada saat tradisi berlangsung yang dimiliki narasumber, foto-foto saat peneliti melakukan wawancara. Selain itu, peneliti melakukan studi kepustakaan terhadap literatur tua yang disimpan oleh sesepuh desa maupun melalui sumber lain. Data sekunder ini banyak dimanfaatkan oleh peneliti sebagai suatu rujukan karena adanya gejala pandemic corona virus disease 19.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi struktur dimana peneliti akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat namun jika ada hal

lain yang terkait dengan permasalahan peneliti akan menanyakan lebih lanjut. Hal ini digunakan agar data yang diperoleh lebih jelas dan maksimal. Hasil wawancara semi struktur ini digunakan peneliti untuk mendeskripsikan dan bahan analisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi rasulan.

Teknik wawancara dilakukan kepada informan yang dipilih melalui *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Dalam hal ini, wawancara ditujukan kepada masyarakat yang memahami dengan jelas mengenai tradisi rasulan. Dengan adanya gejala pandemic *coronavirus disease 19* pada saat penelitian berlangsung wawancara yang dapat dilakukan secara tatap muka langsung hanya dapat dilakukan satu kali saja tepatnya pada tanggal 15 maret 2020 kepada dua narasumber yaitu Ki Tarka Sutarahardja sebagai budayawan, dan Ibu Sutani sebagai juru masak nasi rasul. Kemudian, wawancara yang dilakukan kepada dua narasumber yaitu Bapak naridah sebagai warga yang pernah mengadakan dan menghadiri rasulan dan Ustadz Subhan sebagai pemuka agama dilakukan melalui whatsapp. Akan tetapi, meskipun keterbatasan tersebut penelitian ini cukup memiliki data yang valid karena peneliti dapat melakukan *cross check* data dengan wawancara melalui whatsapp kepada Ki Tarka Sutarahardja sebagai budayawan.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan objek penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret. Dokumentasi juga bisa menggunakan video dan foto-foto dari hasil observasi atau pengumpulan data. Hasil dokumentasi yang didapat peneliti yaitu dokumentasi

wawancara dengan informan, peneliti membuat catatan-catatan yang terkait dengan tradisi rasulan, juga menggunakan kajian pustaka terhadap naskah dan dokumen pribadi informan (Ki Tarka Sutarahardja) meliputi naskah sadat patimah, terjemahan naskah babad yang dialihaksarakan oleh informan, dan video serta foto-foto yang dimiliki informan dalam tradisi rasulan.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB I, Merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, literatur review, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, kajian teoritis terkait nilai-nilai keislaman, dan tradisi

BAB III, Profil terkait tradisi rasulan

BAB IV, Pemaparan analisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi rasulan

BAB V, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran